

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mendalami fenomena yang diteliti untuk mencari makna tersembunyi, cerita yang tidak jelas, sesuatu yang multi-tafsir, konotasi yang tersirat, dan suara yang tidak tersuarakan (Have, 2005, hlm.6).

Berdasarkan pernyataan Have tersebut, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana masyarakat adat memaknai konflik, sumber konflik, resolusi konflik, dan bagaimana pemaknaan itu memengaruhi komunikasi mereka dalam resolusi konflik. Alasannya, sumber konflik terkadang tidak tampak, tapi laten, dan membutuhkan suatu metode penelitian yang mampu membedahnya, yaitu penelitian kualitatif. Begitupun dalam resolusi konflik, resolusi konflik tidak selalu tampak dan dinyatakan dalam suatu prosedur jelas dan tertulis, tetapi berlaku dalam adat dan pola komunikasi masyarakat yang biasa dilakukan. Dengan kualitatif, motif komunikasi dalam resolusi konflik yang biasa dilakukan oleh masyarakat adat dan sesuai dengan konteks budaya mereka lebih memungkinkan digali.

Fungsi pendekatan kualitatif dalam mengungkap makna maupun perilaku yang tersembunyi tersebut diperkuat oleh pernyataan Mulyana (2013, hlm. 147) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menangani hal-hal yang bersifat khusus, bukan hanya perilaku terbuka, tetapi juga proses yang tak terucapkan, sampel kecil/purposif, memahami peristiwa yang punya makna historis, menekankan perbedaan individu, mengembangkan hipotesis (teori) yang terikat oleh konteks dan waktu, membuat penilaian etis/estetis atas fenomena (komunikasi) yang spesifik. Dengan mengungkapkan hal yang tersembunyi dalam konflik dan bagaimana masyarakat adat

mengkomunikasikannya, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Lebih lanjut, penelitian ini bermaksud meneliti komunikasi masyarakat adat Ciptagelar yang bertalian erat dengan konflik. Dengan alasan bahwa sebuah konflik dipengaruhi dan memengaruhi komunikasi verbal maupun non-verbal, dan eksplisit maupun implisit. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai jika peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut (Sugiyono, 2012, hlm. 24).

Penelitian ini pun bermaksud mengungkap sejarah anggota masyarakat, kelompok masyarakat dan kebudayaan Kasepuhan Ciptagelar dalam resolusi konflik. Sejarah menjadi penting dalam penelitian guna mencari bagaimana komunikasi masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dalam resolusi konflik yang telah dibangun dari waktu ke waktu menjadi bagian dari kebudayaan baik disadari maupun tidak disadari, baik tertulis maupun lisan, baik dalam bentuk legal adat maupun informal. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 25) sejarah perkembangan kehidupan tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif.

Desain pendekatan penelitian ini, didasarkan pada karakteristik penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dijelaskan oleh Maykut dan Morehouse (2005, hlm.39-42)

- *An exploratory and descriptive focus*

Penelitian kualitatif didesain untuk menyelami suatu fenomena yang menarik, terutama fenomena sosial di mana manusia sebagai partisipan (atau dalam perspektif tradisional disebut sebagai subjek). Hasil dari penelitian kualitatif bukan untuk menggeneralisasi fenomena, tetapi memahami secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif dari partisipan yang diteliti.

- *Emergent desain*

Hal penting dalam mencari dan mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menanyakan suatu hal yang baru, mengobservasi situasi yang baru,

atau situasi lama tetapi dalam perspektif berbeda (baru), atau dengan menguji dokumen lama yang dianggap tidak penting. Kegiatan tersebut membantu untuk memperluas atau mempersempit apa yang penting untuk diteliti (*focus inquiry*) dan menentukan informan yang akan direncanakan

- *A purposive sample*

Dalam penelitian kualitatif, partisipan (atau lembaga, seperti sekolah) sangat diperhatikan untuk dipilih, berdasarkan kemungkinan partisipan mengembangkan informasi sesuai dengan topik yang diteliti. Purposive sampling memungkinkan adanya data dari setiap fenomena yang diteliti.

- *Data collection in the natural setting*

Peneliti kualitatif tertarik untuk memahami pengalaman seseorang dalam suatu topik. Tempat bagi peneliti kualitatif itu alamiah di mana peneliti memungkinkan untuk menyelami, menyibak, apa yang ingin diketahui dari fenomena yang diteliti.

- *Emphasis human-instrument*

Ketika peneliti begitu penting dalam penelitian perspektif konservatif, peneliti kualitatif dibebani lagi dengan tanggung jawab untuk menjadi pengumpul data yang relevan—data relevan terus berganti selama proses penelitian—sekaligus memilih makna dari sebuah data, di mana sebagian besar dihasilkan dari perkataan dan perbuatan manusia. Sehingga diri peneliti terus menjadi instrumen penelitian yang aktif.

- *Qualitative methods of data collection*

Data kualitatif didapatkan sebagian besar dari perkataan dan perilaku manusia, dengan demikian memerlukan metode yang mendukung peneliti untuk menangkap bahasa dan perilaku manusia. Metode yang paling banyak digunakan untuk mendapatkan itu ialah dengan observasi partisipan, wawancara kelompok, dan memelajai dokumen yang relevan.

- *Early and ongoing inductive data analysis*

Karakteristik dari penelitian kualitatif dijabarkan dalam dua poin penting dalam menganalisis data kualitatif (a) analisis penelitian kualitatif terus berjalan saat

penelitian, ketika data pertama sudah mulai muncul dan dapat dianalisis (b) kebanyakan bersifat analisis induktif

- *A case study approach to reporting research outcomes*

Hasil dari penelitian kualitatif sangat efektif disampaikan secara naratif, terkadang disebut sebagai studi kasus. Jumlah kasus yang disajikan bisa beragam, mulai dari satu hingga banyak kasus.

3.1.2 Metode Etnografi Realis

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, menurut Maykut dan Morehouse (2005, hlm. 35), seorang peneliti naturalis harus terus keluar-masuk di antara situasi yang terobservasi dan maknanya, di antara pengalaman partisipan dan penarikan metaforis. Namun, makna tidak didapatkan hanya dari sebuah situasi, ia hasil dari membangun situasi oleh observasi dan penelitian.

Model komunikasi masyarakat adat dalam resolusi konflik tidak akan terungkap hanya dengan survey kuantitatif, dengan mempelajari dokumen, atau jika hanya dengan wawancara. Penelitian ini membutuhkan observasi berperan serta dalam mengungkap komunikasi masyarakat adat dalam resolusi konflik. Pengamatan berperan serta dilakukan guna mengungkap makna, aktivitas keseharian, implementasi nilai-nilai budaya, interaksi masyarakat dalam resolusi konflik. Tujuan penelitian akan terpenuhi dengan pelibatan peneliti di dalam kehidupan dan lokus masyarakat ada Kasepuhan Ciptagelar.

Metode yang paling menekankan observasi adalah metode etnografi. Sehingga peneliti memilih metode etnografi untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitannya. Etnografi merupakan sebuah studi yang mempelajari manusia di dalam lingkungannya yang natural melalui sebuah metode yang menangkap makna sosial dan kebiasaan mereka sehari-hari, melibatkan peneliti yang langsung berpartisipasi di lingkungan mereka dalam rangka mengumpulkan data secara sistematis tapi tanpa melibatkan data terhadap mereka dari eksternal (Brewer, 2005, hlm.10).

Penelitian ini memungkinkan dan tepat menggunakan penelitian etnografi dengan mendasarkan pada pernyataan Lecompte dan Schensul (2010, hlm 97-98) bahwa sebuah topik permasalahan, akan tepat diteliti dengan menggunakan metode etnografi ketika:

- Populasi, proses, masalah, konteks, atau fenomena dengan parameter atau karakteristik yang tidak jelas, tidak diketahui, atau belum dijelajahi. Tetapi untuk mendefinisikan masalah, penelitian dapat dibatasi.
- Penelitian dilaksanakan dalam sebuah kelompok budaya yang telah didefinisikan;
- Menggunakan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan menggunakan alat-alat pendukung penelitian;
- Menggunakan konsep budaya dalam panduan penelitian dan panduan untuk menginterpretasi data.

Etnografi digunakan untuk mendapatkan data dan memahami kehidupan sehari-hari dari sebuah kelompok sosial atau komunitas. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara jelas kehidupan dan makna dari kehidupan sosial yang diteliti, ritual, juga interaksi yang terjadi dan bisa diamati dari kehidupan saat ini (Atkinson, 2002; McLeod dan Thomson, 2009, hlm. 80).

Metodologi etnografi bertujuan untuk memahami bagaimana orang-orang mempersepsi dunia dengan menelaah bagaimana mereka berkomunikasi. Etnografi merupakan upaya antropologis untuk mengembangkan cara-cara menguraikan dan menganalisis perilaku manusia, pengalaman subjektif, dan proses psikologis yang mendekati pengalaman yang sebenarnya (Hollan, 2001; Mulyana dan Solatun, 2013, hlm. 16).

Creswell (2007) membedakan penelitian etnografi dari dua sudut pandang yang berbeda. *Pertama, Realist ethnography* (etnografi realis) merupakan pendekatan tradisional *cultural anthropology*. Karakteristik menurut Van Maanen (1988; Creswell, 2007), menggambarkan individu dalam penelitian berdasarkan sudut

pandang partikular peneliti. *Kedua, Critical ethnography* (etnografi kritis) merupakan sebuah tipe penelitian entografis di mana peneliti akan mengadvokasi untuk emansipasi kelompok termarjinalkan dalam sebuah masyarakat. Biasanya untuk menggambarkan sudut pandang tertentu dan melawan ketidak-seimbangan dan dominasi.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk mengadvokasi masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar di antara struktur masyarakat lainnya, atau mengkritisi berbagai konflik dan proses komunikasinya yang terjadi di masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan bagaimana model komunikasi masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dalam resolusi konflik. Sehingga, metode etnografi yang paling sesuai digunakan ialah pendekatan Etnografi Realis.

Etnografi Realis bersifat objektif terhadap situasi, dituliskan dari sudut pandang orang ketiga (*third-person point of view*) dan dilaporkan secara objektif yang dipahami oleh peneliti dari lapangan. Dalam pendekatan etnografi ini, seorang realist ethnographer harus benar-benar memastikan suara dan laporan yang didupkannya dari lapangan, ia menjadi ethnographer yang mahatahu atas kondisi di lapangan atas topik yang ditelitinya. *Realist ethnographer* harus mampu melepaskan latar-belakangnya dan menyesuaikan dirinya dengan apa yang hanya ada di lapangan. Dalam pelaporannya, *realist ethnographer* tidak boleh dikontaminasi dengan personal bias, tujuan politis, dan judgment. *Realist Ethnographer* dapat menggambarkan detail dari kehidupan sehari-hari objek yang ditelitinya. *Ethnographer* apat menggunakan standar kateogri untuk menggambarkan ssebuah kondisi kebudayaan. *Realist Ethnographer* memproduksi sudut pandang partisipan secara dekat dengan memilih *quotations* (kutipan) dan bahasa terakhir dari apa yang diinterpretasikan dan dipersembahkan dari sebuah budaya. (Creswell, 2007, hlm 69-70).

3.2 Informan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Informan

Informan dalam penelitian akan dipilih dengan konsep *purposeful*. Konsep *purposeful* digunakan dalam penelitian kualitatif. Pemilihan ini mengartikan bahwa peneliti memilih individu dan tempat untuk penelitian dikarenakan pemilihan itu dapat memenuhi pemahaman dan memberikan jawaban terhadap masalah penelitian dan menjadi bagian penting dari fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian etnografi, seorang etnografer memilih kelompok budaya yang akan ditelitinya, keputusan selanjutnya adalah memilih siapa dan apa yang akan diteliti. Fettermen (1998; Creswell, 2007, hlm. 128) merekomendasikan pendekatan "*big net*", di mana syarat utamanya adalah peneliti harus berbaur dengan siapapun. Etnografer kemudian berdasarkan pertimbangannya memilih anggota kelompok budaya yang dinyatakan mampu menjawab pertanyaan penelitian. Pemilihan informan ini pun bisa disebut sebagai "*criterion sampling*" atau pemilihan informan yang berdasarkan kriteria (Creswell, 2007, hlm. 128).

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta, informan yang diamati dalam penelitian ini adalah Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar, diutamakan kepada anggota masyarakat yang sedang mengalami konflik, atau pernah mengalami konflik. Selain itu, akan dikaji secara struktur masyarakat adat Ciptagelar dengan menggunakan informan yaitu Abah sebagai kepala adat, dan petugas kasepuhan yang menangani bagian kemasyarakatan.

Selain dengan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta, penelitian ini akan didukung dengan data yang diambil dari wawancara mendalam dengan beberapa informan. Informan untuk wawancara mendalam ini ditentukan berdasarkan kekayaan pengetahuan dan informasi yang dimiliki mengenai topik yang diteliti, dibedakan menjadi dua yaitu pihak internal Ciptagelar, dan pihak eksternal dari luar masyarakat adat Ciptagelar. Untuk pihak internal, yaitu anggota masyarakat yang telah hidup lama dalam kebudayaan kasepuhan Ciptagelar, pimpinan masyarakat adat

Ciptagelar. Sedangkan untuk publik eksternal, peneliti mewawancarai pihak Perhutani Gunung Halimun yang pernah berkonflik dengan masyarakat adat Ciptagelar, pemerintah Desa Sirnaresmi dan pemerintah Kecamatan Cisolok, juga peneliti senior yang pernah meneliti konflik masyarakat adat, dan diutamakan masyarakat adat Ciptagelar.

3.2.2 Etika terhadap Informan

Konflik merupakan hal yang sensitif dalam kehidupan. Penceritaan ulang konflik yang dialami dapat membuka luka lama dan aib dari informan penelitian. Selain itu, penceritaan mengenai sebuah konflik dari sudut beragam sudut pandang orang-orang yang terlibat di dalamnya, dikhawatirkan akan menyulut konflik ke tahapan yang lain. Sejalan dengan dua hal tersebut, peneliti bermaksud melindungi informan penelitian dengan menggunakan nama inisial. Hal ini juga demi menjaga kehormatan komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar.

Perlindungan terhadap subjek penelitian telah menjadi isu yang menarik perhatian dalam ranah etika penelitian kualitatif, terutama dalam metodologi eksperimen di mana subjek penelitian dilibatkan dalam suatu bentuk penelitian yang dapat saja beresiko tinggi terhadap fisik dan psikis subjek penelitian. Karena itu, etika penelitian menekankan adanya perlindungan terhadap subjek penelitian dari berbagai aspek.

Etika penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini merujuk pada argumenasi yang dikemukakan oleh Michael Angrosino (2007). Dalam bab “*Ethical Considerations*” di buku “*Doing Ethnographic and Observational Research*”, Angrosino menyatakan bahwa melindungi subjek penelitian tidak hanya berkaitan dalam perlindungan fisik dan psikologi dari kecacatan (seperti perlindungan yang ditekankan pada penelitian eksperimental-penerjemah).

Etika terhadap subjek penelitian juga berkaitan dengan perlindungan privasi dan menjaga rahasia subjek penelitian yang dapat mengidentifikasi perilaku mereka.

Peneliti tidak dapat selalu mengetahui terkait privasi informan yang diharapkan tidak diketahui oleh masyarakat luar, peneliti perlu hati-hati dalam menjelaskan mengenai mereka dan tetap menjaga informasi yang didapatkan. Peneliti pun harus belajar untuk mendengarkan apa yang mereka jelaskan mengenai hal yang sebaiknya menjadi rahasia personal, kolektif, dan komunitas (Angrosino, 2007, hlm. 85).

Salah satu prosedur yang lumrah digunakan oleh peneliti adalah dengan mengganti nama informan yang disebut dalam laporan penelitian dengan kode (nomor atau nama samaran). Peneliti juga dimungkinkan agar kode spesifik disimpan oleh peneliti sendiri, dan duplikat data penelitian (misalnya rekaman suara, transkrip wawancara) untuk dikembalikan kepada informan agar tidak diizinkan dipublikasi kepada khalayak lebih luas. Meski etnografer tidak memiliki hak istimewa seperti dokter atau pengacara, kita tetap dapat melindungi informan meskipun didesak hingga meja pengadilan. Seperti wartawan, etnografer harus terus menjaga rahasia dari informannya (Angrosino, 2007, hlm. 86).

3.2.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Creswell (2007, 37) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dikenal dengan penelitian *natural setting*. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti di tempat partisipan dari topik yang diteliti. Peneliti kualitatif tidak membawa partisipan penelitian ke dalam lab, tidak pula dengan mengirimkan instrumen kepada orang lain untuk dienkapi. Informasi didapatkan dengan berbincang langsung dan melihat tindakan mereka bertindak di dalam konteksnya. Dalam *natural setting*, peneliti harus bertatap muka langsung secara terus menerus.

Tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kasepuhan Adat Ciptagelar, Kampung Sukamulya Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, tepatnya di wilayah di Kampung Cicemet atau Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar, yaitu kampung pusat Kasepuhan Ciptagelar. Pemilihan Kampung Gede disebabkan di sanalah pusat pemerintahan Kasepuhan Ciptagelar, di sana tempat diberlangsungkannya ritual-ritual adat, di sana tempat tinggal tujuh rorokan adat

(petugas adat sesuai dengan bidangnya masing-masing), dan di sana masih adat-istiadat masih berlangsung dengan sangat terjaga. Penelitian ini akan diselenggarakan selama satu bulan (30 hari) dan peneliti akan tinggal dan terlibat dalam rutinitas sehari-hari masyarakat adat Ciptagelar.

3.3 Instrumen Penelitian

Peneliti konservatif atau peneliti kuantitatif, menggunakan asumsi bahwa dunia dapat dibagi-bagi menjadi bagian yang lebih sederhana dan dapat diteliti dengan cara yang tidak kompleks, dan menggunakan *non-human instrument*. (Maykut dan Morehouse, 2005, hlm. 24). Namun, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan bentuk atau pola yang muncul setelah melakukan observasi yang sangat dekat (atau melekat), dokumentasi yang hati-hati, dan analisis bijaksana terhadap data dari topik penelitian. Apa yang dihasilkan dari penelitian kualitatif bukan untuk mengeneralisasi, melainkan penemuan yang kontekstual (Maykut dan Morehouse, 2005, hlm. 20).

Berdasarkan landasan epistemologis tersebut, dalam mencapai tujuannya peneliti dengan perspektif konservatif berorientasi pada *non-human-data* yang memiliki reliabilitas dan validitas dan diolah dengan statistik. Sementara perspektif kualitatif menekankan manusia sebagai instrumen (*human-as-instrument*), yaitu instrumen penelitian sudah melekat dalam tubuh seorang peneliti untuk mengumpulkan dan mengolah data (Maykut dan Morehouse, 2005, hlm.24).

Creswell (2007, 38) menyatakan bahwa peneliti kualitatif menjadi alat pencari data melalui dokumen, observasi partisipatif, dan mewawancarai partisipan. Peneliti kualitatif dapat menggunakan protokol-seuah instrumen untuk mengumpulkan data- namun peneliti harus secara langsung mengumpulkan informasi. Dia tidak boleh menggunakan instrumen penelitian yang dibuat oleh peneliti lain. Patton (dalam Maykut dan Morehouse, 2005, hlm.25) menyampaikan bagaimana seorang peneliti kualitatif harus menjadi instrumen penelitian:

“Enter into the world. Observe and wonder; experience and reflect. To understand a world you must become part of that world while at the same time remaining separate, a part of and apart from. Go then, and return to tell me what you see and hear, what you learn, and what you come to understand.”

LeCompte dan Schensul (2010, hlm. 2) menyatakan bahwa alat utama dalam penelitian etnografi adalah menggunakan penglihatan dan pendengaran etnografer sebagai modus utama dalam pengumpulan data. Seperti kebanyakan penelitian naturalis, etnografer mempelajari secara sistematis apa yang terjadi di lapangan dengan mewawancarai secara mendalam dan dengan hati-hati merekam apa yang dia lihat, dengar, dan ikuti dari kegaitan orang-orang sambil mempelajari makna atribusi dari sesuatu yang mereka kerjakan dan mereka ciptakan.

Human-as-instrument secara sederhana dapat diartikan bahwa seseorang dengan segala kemampuan, pengalaman, latar belakang, dan pengetahuan sebagai alat utama (jika tidak dikatakan eksklusif) untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian kualitatif (Maykut dan Morehouse, 2004, hlm. 24). Dikarenakan instrumen atau alat penelitian dalam metode kualitatif adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti harus divalidasi. Validasi ini menjadi penting untuk mendapatkan data penelitian yang valid karena peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama. Untuk mencapai validasi tersebut, penelitian ini menggunakan syarat dasar bagi peneliti etnografi yang disusun dari argumen LeCompte dan Schensul (2010, hlm. 35-37) sebagai berikut:

- Persamaan antara proses penelitian etnografi dengan kehidupan sehari-hari menimbulkan beberapa pernyataan “siapa pun dapat melaksanakan penelitian etnografi”. Padahal, terdapat banyak perbedaan secara fundamental. Dalam pikiran, perilaku, dan cara penyelesaian masalah sehari-hari bersifat informal dan sebagian besar dilaksanakan di alam bawah sadar. Sementara penelitian etnografi bersifat teoritis, dan analisisnya dibangun dengan disiplin yang jelas, sangat berada dalam kesadaran, logis, dan berbentuk sistematis terhadap sebuah informasi dalam kehidupan.

- Etnografer harus pandai dan menyukai interaksi—hingga intensif—dengan orang banyak. Mereka harus pandai berpartisipasi dalam hubungan timbal balik dan saling menguntungkan yang berlangsung di lapangan. Etnografer harus seorang yang dapat terlibat dalam kegiatan komunal; tidak malu dan dapat leluasa bersosialisasi dengan nyaman untuk memenuhi kebutuhannya selama penelitian berlangsung di lapangan.
- Dapat saling tolong menolong dalam menyelesaikan masalah merupakan kemampuan penting bagi seorang etnografer. Mereka harus merupakan individu yang suka membantu orang untuk keluar dari situasi sulit dan orang yang memiliki banyak akal untuk merespon sesuatu yang terlihat ganjil. Etnografer harus menghindari paradigma bahwa informan hanya orang yang berkewajiban untuk memenuhi data penelitian.
- Etnografer harus merupakan orang yang memiliki rasa penasar yang tinggi. Hal ini berguna untuk menanyakan hal yang tak terbatas pada informan dalam pertanyaan formal maupun informal. Etnografer harus memiliki sikap sebagai pelajar yang terbelalak terhadap berbagai hal.
- Jika peneliti bersikap seperti telah mengetahui segala hal yang penting di lapangan, kemudian informan tidak terbuka untuk menyatakan apa yang perlu diketahui oleh peneliti, maka gambaran kultural yang dikonstruksikan tidak akan terbangun dengan lengkap. Artinya, meskipun peneliti telah akrab dengan berbagai hal di lapangan (atau sebagai bagian dari masyarakat di lapangan), ia harus tetap memiliki sikap *wide-eyed learned*.
- Fleksibel, tidak terlalu kaku dengan dogma-dogma, dan kemampuan untuk hidup dalam ambiguitas merupakan syarat untuk menjadi etnografer. Etnografer seringkali menemukan diri-mereka dalam situasi di mana sebuah aturan budaya untuk perilaku dan cara berpikir sangat berbeda dengan kulturenya.
- Berada dalam situasi yang tidak familiar, etnografer harus dapat menanggulangi perbedaan struktur dan ambiguitas dalam kegiatan sehari-hari. Mereka harus dapat mengumpulkan berbagai bentuk data untuk membentuk pola dan makna, membangun formula pemikiran logis maupun tak logis sebagai intuisi dalam

penyelesaian masalah, cara menyelesaikan masalah dengan informal, dan pengumpulan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

- Seorang etnografer harus dilatih. Kurangnya latihan dan persiapan akan membuat penelitian etnografi semakin sulit dilaksanakan.

3.3.1 Lembar Wawancara

Lembar wawancara dibuat untuk memberikan arahan dan batasan saat proses tanya jawab berlangsung, sehingga hasil yang didapat dapat dipertanggungjawabkan. Lembar wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang objektif dan mendalam guna mencari makna, interpretasi, dan pengalaman masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar mengenai cara mereka berkomunikasi saat mengalami dan menyelesaikan konflik.

3.3.2 Lembar Observasi

Lembar observasi dipergunakan untuk mencatat hal-hal penting yang akan membantu penulis dalam mengingat permasalahan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat pengamatan berlangsung. Lembar observasi digunakan pula sebagai pengecekan data (Triangulasi Data). Sehingga data yang didapatkan di lapangan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Lembar observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan komunikasi masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dalam resolusi konflik.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Creswell (2007, hlm. 38) menyebutkan bahwa sebuah data dalam penelitian kualitatif biasanya didapatkan peneliti dengan menggunakan *multiple sources of data* (data yang didapat dari berbagai sumber dengan berbagai cara). Peneliti kualitatif biasanya menggunakan *multiple forms of data*, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, meskipun dapat menggunakan salah satunya. Kemudian peneliti kualitatif mempelajari semua data dan menghayatinya, mengorganisir data ke dalam kategori tertentu atau tema tertentu.

Angrosino (2007) telah memberikan panduan metode observasi bagi etnografer. Menurutnya, berbagai teknik data yang baik dapat digunakan dalam penelitian etnografi, semua itu dapat dicapai dengan tiga teknik yang harus dimiliki oleh semua etnografer, yaitu observation (observasi), interviewing (wawancara), dan archival research (studi arsip/dokumen).

Angrosino (2007) lebih lanjut menjelaskan pengertian dari masing-masing teknik yang dapat digunakan dalam metode etnografi. Observasi merupakan sebuah kegiatan untuk mengamati aktivitas dan hubungan manusia dalam lapangan observasi dengan menggunakan seluruh panca-indra peneliti. Wawancara adalah sebuah proses percakapan langsung untuk menggunakan informasi atas topik yang diteliti. Studi dokumen merupakan proses analisis materi yang telah disimpan untuk penelitian, pelayanan, atau tujuan lain yang disengaja maupun tidak disengaja di mana data dokumen itu mendukung penelitian etnografer.

Dengan berlandaskan argumenasi tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

3.4.1 Observasi Partisipatif

Etnografi bertujuan untuk memahami makna sosial dan aktivitas manusia di tempat mereka. Pendekatan ini, dilaksanakan secara dekat dan peneliti berpartisipasi di tempat tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa inti dari ilmu sosial adalah untuk memahami tingkah laku manusia dan pengalaman mereka terhadap dunia, dan motivasi mereka muncul dari berbagai pengalamannya (Brewer, 2005, hlm. 11).

Teknik utama dalam etnografi ialah pengamatan berperan serta (*participant observation*) dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam atau studi dokumen. Karena itu etnografi sering dikaitkan dengan hidup

secara intim dan untuk waktu yang lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti yang bahasanya dikuasai oleh peneliti (Mulyana, 2013, hlm. 157-162).

Sebagai proses, etnografi menggunakan pelibatan atau observasi di dalam sebuah kelompok, kebanyakan penelitian ini dengan menggunakan observasi partisipan, di mana meneliti membaaur dengan sebuah kelompok dari hari ke hari dan mewawancarai anggota kelompok tersebut (Creswell, 2007, hlm. 68). Pengumpulan data etnografi dengan cara berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari informan di lingkungan nyata mereka: melihat, mengobservasi, dan berbicara dengan informan untuk menjelajahi interpretasi mereka terhadap dunia, makna sosial, dan aktivitas mereka (Brewer, 2007, hlm. 59).

Dalam penelitian ini, observasi partisipatif merupakan metode utama yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data guna menjawab rumusan penelitian yang telah disusun berdasarkan apa yang sebenarnya dilakukan dan dimaknai dalam kebudayaan masyarakat adat Ciptagelar tanpa ada jarak yang jauh antara peneliti dan topiknya seperti dalam penelitian kuantitatif yang menekankan objektivitas data.

Observasi partisipatif mengarahkan peneliti untuk menempatkan dirinya dalam situasi yang ingin dianalisis, yang menuntutnya mengamati dan berpartisipasi pada saat yang sama. Tujuannya adalah untuk menelaah sebanyak mungkin proses sosial dan perilaku dalam budaya tersebut, yakni dengan menguraikan *setting*-nya dan menghasilkan gagasan-gagasan teoritis yang akan menjelaskan apa yang dilihat dan didengar peneliti (Mulyana, 2013, hlm. 165-166). Untuk memandu teknik pengumpulan data ini, peneliti menggunakan definisi yang dinyatakan oleh Jorgensen (dalam Mulyana, 2013, hlm. 162) sebagai berikut:

- a. Minat khusus pada makna dan interaksi manusia berdasarkan perspektif orang-orang dalam atau anggota-anggota situasi atau keadaan tertentu
- b. Fondasi penelitian dan metodenya adalah ke-disini-an dan ke-kini-an kehidupan sehari-hari

- c. Bentuk teori dan peneorinan yang menekankan interpretasi dan pemahaman eksistensi manusia
- d. Logika dan proses penelitian yang terbuka, luwes, oportunistik, dan menuntut redefinisi apa yang problematik, berdasarkan fakta yang diperoleh dalam situasi nyata eksistensi manusia
- e. Pendekatan dan rancangan yang mendalam, kualitatif, dan studi kasus
- f. Penerapan peran partisipan yang menuntut hubungan langsung dengan pribumi di lapangan
- g. Penggunaan pengamatan langsung bersama metode lainnya dalam mengumpulkan informasi

Angrosino (2007, hlm. 6), membagi empat jenis observasi yang dapat dijalankan oleh peneliti etnografi, yaitu (a) *complet partisipan*, di mana peneliti merupakan anggota asli dari kelompok masyarakat yang diteliti dan peneliti sangat dekat dengan agenda risetnya; (b) *the participant-as-observer*, adalah ketika peneliti bergabung dengan sebuah komunitas dan telah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian dengan komunitas tersebut; (c) *the observer as participant*, adalah ketika peneliti melepaskan diri dari komunitas yang diteliti, tetapi berinteraksi dengan orang-orang tertentu dari sebuah komunitas, dengan cara wawancara dan pertemuan yang teratur; dan terakhir (d) *the complet observer*, di mana peneliti mendapatkan data penelitian dari jauh dari komunitas yang diteliti, dan tidak terlibat dalam aktivitas komunitas yang ditelitinya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik kedua (b), yaitu peneliti sebagai *participant-as-observer*, di mana peneliti akan datang langsung dan coba membaaur dengan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dengan tinggal bersama mereka dengan tujuan mendapatkan data dari topik model komunikasi masyarakat adat dalam resolusi konflik. Pertimbangan ini dipilih karena peneliti bukan merupakan anggota asli masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan observasi jenis pertama, dan peneliti perlu terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat karena penelitian ini akan mengungkap

perilaku masyarakat yang tersembunyi, pemaknaan mereka terhadap dunia (dalam hal ini konflik), atau pengalaman mereka terhadap sejarah hidup, sehingga tidak memungkinkan menggunakan teknik ketiga dan keempat. Teknik observasi yang dipilih, disebut oleh bahas Brewer (2005, hlm. 61) sebagai pure participant observation, karena saya memerankan peran baru sebagai bagian anggota masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar, di mana saya sebelumnya (di luar penelitian ini) belum pernah terlibat langsung dalam aktivitas keseharian mereka.

Untuk menerapkan metode ini, peneliti dituntut untuk menetap dalam kelompok atau lingkungan yang ia teliti untuk suatu periode yang dianggap cukup untuk memperoleh data yang diperlukan (Mulyana, 2013, hlm. 166). Karena itu, peneliti akan tinggal bersama masyarakat adat Ciptagelar dalam jangka waktu 1-2 bulan hingga mendapatkan data yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

3.4.2 Wawancara

Berbicara kepada informan dan mendengarkan informan adalah bagian kunci dalam proses penelitian etnografi. Dalam tahapan ini terjadi pertukaran antara etnografer dan informan. Seorang etnografer memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan eksplisit (belajar secara langsung) dan untuk mengklarifikasi atau menindaklanjuti berbagai hal yang didapatkan peneliti dalam observasi atau dalam penjelasan informan sebelumnya (Murchison, 2010, hlm. 42).

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai proses untuk mendapatkan data penelitian etnografi secara eksplisit dengan mengandalkan interaksi verbal. Menurut Angrosino (2007, hlm. 63), semua wawancara dalam jenis apapun, menggunakan stimulus verbal (pertanyaan) untuk mendapatkan respon verbal (jawaban) dari responden (atau sekelompok responden dalam sebuah focus group discussion).

Peneliti humanistik atau kualitatif lebih memilih wawancara yang tidak terstruktur atau semi terstruktur karena teknik itu memberi kesempatan bagi informan

untuk menyampaikan makna dengan leluasa, data yang mendalam akan hadir dari bahasa yang natural (Angrosino, 2007, hlm. 66).

Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara etnografi klasik, yaitu wawancara yang terbuka, di mana informan dapat menjelaskan secara leluasa, atau dapat juga dilakukan dengan wawancara yang semi struktur, di mana pertanyaan wawancara selalu terikat dengan topik utama penelitian (Angrosino, 2007, hlm. 47).

Wawancara etnografis digunakan untuk memperoleh informasi di bawah permukaan dan menemukan apa yang orang pikirkan dan rasakan mengenai peristiwa tertentu. (Mulyana, 2013, hlm. 181). Karena, wawancara mendalam memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekadar menjawab pertanyaan. Lebih lanjut, Denzin (dalam Mulyana, 2013, hlm. 182) menyebutkan alasan wawancara etnografis digunakan:

- Wawancara terbuka memungkinkan responden menggunakan cara-cara unik mendefinisikan dunia
- Wawancara terbuka mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua responden
- Wawancara terbuka memungkinkan responden membicarakan isu-isu penting yang tidak terjadwal

Dengan berlandaskan penjelasan tersebut, peneliti memilih menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai pendukung untuk observasi berperan serta. Teknik wawancara mendalam (disebut juga wawancara terbuka, wawancara etnografi) dipilih karena peneliti ingin menggali makna dan sikap sumber konflik dari informan, juga untuk menggali pengalaman dari informan dalam mencegah, mengelola, dan menyelesaikan sebuah konflik yang dialaminya di Kasepuhan Ciptagelar. Dengan wawancara ini, diharapkan informan akan bertutur secara leluasa untuk selanjutnya diolah guna mendukung hasil pengamatan berperan-serta, dan mendukung hasil penelitian yang sedang dibangun. Selain itu, dari wawancara

mendalam akan ditemukan nilai-nilai kultural masyarakat adat Ciptagelar dalam resolusi konflik.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Pengamatan berperan-serta dan wawancara mendalam dapat dilengkapi dengan analisis dokumen. Dokumen-dokumen itu dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi dihadapannya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi-definisi tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya (Mulyana, 2013, hlm. 195). Studi dokumentasi merupakan data yang terdiri dari kata-kata dan gambar secara tertulis, dicetak, visual, multi-media dan bentuk digital (Daymon dan Hollowey, 2011, hlm. 277).

Dokumen yang dimaksud adalah data yang dituliskan oleh masyarakat adat Ciptagelar, hasil penelitian yang dipublikasikan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, data yang disampaikan lewat media masa, ataupun data berbentuk tulisan, visual, multi-media, dan digital lainnya yang mendukung penelitian. Studi dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dan makna yang didapatkan dari pengamatan berperan serta.

Peneliti merangkum teknik pengumpulan data penelitian ini dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Aspek Penelitian	Sumber Data
Observasi Partisipatif	Kegiatan masyarakat (budaya) adat Ciptagelar dalam memandang dan memaknai, mencegah, mengelola, dan menyelesaikan konflik	Masyarakat adat Ciptagelar
Wawancara Mendalam	Terkait dengan proses masyarakat adat Ciptagelar dalam memandang dan	• Masyarakat adat Ciptagelar

	memaknai sumber konflik serta dalam proses mencegah, mengelola, dan menyelesaikan konflik melalui gaya komunikasi mereka	<ul style="list-style-type: none"> • Pimpinan/rorokan Kasepuhan Ciptagelar • Peneliti masyarakat adat Ciptagelar dan Pengunjung
Studi Dokumentasi	Sejarah kebudayaan masyarakat adat Ciptagelar dalam resolusi konflik, serta dokumentasi nilai-nilai leluhur masyarakat adat Ciptagelar dalam mencegah, mengelola, dan menyelesaikan konflik	<ul style="list-style-type: none"> • Buku panduan adat masyarakat adat Ciptagelar • Arsip data hasil kegiatan komunikasi (laporan kegiatan, kliping media) • Dokumen pendukung penelitian dari lembaga

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Tahap Pra Penelitian

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap pra penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan studi pendahuluan untuk memahami gambaran awal mengenai konsep sumber konflik dari Bernard Mayer. Selain itu, dilakukan studi pendahuluan mengenai bagaimana resolusi konflik masyarakat adat di Indonesia dari berbagai pendekatan baik teoritis maupun praktis. Untuk mendukung perencanaan penelitian, peneliti melakukan wawancara informal dengan salah satu anggota masyarakat adat Ciptagelar yang sedang melakukan studi di UPI, data wawancara diperdalam dengan mengumpulkan berbagai referensi mengenai Ciptagelar.
2. Merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian mengenai model komunikasi masyarakat adat dalam resolusi konflik.
3. Menentukan judul dan desain penelitian.
4. Menyusun proposal skripsi.

3.5.2 Tahap Persiapan

Untuk memenuhi kualitas sebagai *human-instrument* dalam penelitian ini, pertama peneliti melakukan pendalaman terhadap konsep sumber konflik menurut Bernard Mayer dan konsep resolusi menurut LeBaron dan Pillay dengan didukung dari peneliti lain. Kedua, dilakukan pendalaman terkait metodologi penelitian agar peneliti dapat menjalankan penelitian dalam prosedur yang jelas. Ketiga, prosedur itu diperjelas dengan mempersiapkan pedoman dan kebutuhan penelitian yang akan digunakan selama penelitian berlangsung di lokasi penelitian untuk menunjang dalam pengumpulan data penelitian. Ketiga, dilakukan wawancara pra penelitian kepada Mamah Ageung dan Teh Yeti untuk memahami bagaimana kebudayaan di Kasepuhan Ciptagelar. Mamah Ageung adalah Ibu dari Abah Ugi (pimpinan adat saat ini), dan Teh Yeti adalah warga Kasepuhan yang kini seringkali menemani Mamah Ageung. Keempat, dilakukan studi dokumentasi terkait Kasepuhan Ciptagelar, terutama berkaitan dengan konflik dan resolusi konflik.

3.5.3 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti penelitian. Dalam tahapan ini, sesuai dengan metode etnografi yang dipilih, peneliti terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk menggali informasi, data, dan makna untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Pada pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi partisipatif dalam setiap kegiatan masyarakat adat Ciptagelar.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan, juga pertanyaan di luar yang telah disiapkan yang mendukung penggalian permasalahan yang diteliti kepada berbagai informan yang telah dipilih sesuai dengan syarat triangulasi data dalam penelitian kualitatif; pihak masyarakat adat Ciptagelar, pihak pimpinan adat Ciptagelar, pimpinan formal pemerintahan di daerah Ciptagelar, dan peneliti masyarakat adat di Indonesia, dan Ciptagelar pada khususnya.

3.5.4 Tahap Pasca Penelitian

Tahap ini merupakan tahap pengolahan dan pengabsahan data. Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah: transkrip dan martikulasi hasil penelitian, pengolahan data berdasarkan kerrangka berpikir, pendalaman hasil penelitian dengan teori, pengolahan hasil penelitian oleh teori, dan tahap penulisan dengan menggunakan gaya penulisan naratif. Selanjutnya, pengabsahan data dilakukan dengan memenuhi triangulasi data yaitu penguatan hasil penelitian dan hasil pengolahan kepada akademisi, dan komunikasi yang intens dengan informan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Each time the value and usability of the data would have to be decided on their own terms, as well as in relation to issues raised by the others. Data do not 'speak for themselves'; they are materials to be assessed to decide their significance for the story that is being developed. (Have, 2005, hlm. 181). Kunci dari pernyataan Have tersebut adalah bahwa data harus dibangun untuk dapat menghasilkan suatu narasi tersendiri. Narasi yang sesuai dengan kronologis, atau disusun dalam fragmen-fragmen tertentu menjadi kunci penting dalam teknik analisis data *realist ethnography*.

Menurut Creswell (2007, hlm. 38-39), penelitian kualitatif membentuk pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas (*bottom-up*), dengan cara mengorganisir data ke dalam berbagai unit inti informasi. Proses ini disebut induktif, sebuah proses kerja peneliti yang berulang kali di antara tema penelitian dan data yang didapatkan hingga menemukan bentuk komperhensi dari topik penelitiannya. Proses itu dapat juga dibangun dengan berkolaborasi dengan partisipan secara interaktif, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk membentuk topik atau abstraksi dari penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis metode kualitatif. Proses analisis data pada penelitian kualitatif dibagi menjadi analisis sebelum di lapangan dan analisis data yang didapatkan dari lapangan.

3.6.1 Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

3.6.2 Analisis Data Hasil Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Dalam penelitian etnografi, Creswell (2007, hlm. 61) menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menganalisis data dalam metode etnografi adalah dengan tiga aspek yang dikemukakan oleh Wolcott (1994), yaitu: **deskripsi, analisis, dan interpretasi** data dari suatu budaya yang diteliti.

3.6.2.1 Reduksi Data

Dalam etnografi, sesegera mungkin etnografer harus mengidentifikasi pertanyaan kunci, tema, momen dan pengalaman yang akan menuntun anda pada sebuah *analytical framework* (kerangka analisis). Untuk menjawab pertanyaan kunci, di akhir penelitian, seorang Etnografer harus mengidentifikasi dan mempelajari ulang pertanyaan dan tema yang telah dipilih sebelumnya. Tugas seorang etnografer dalam mereduksi data adalah bagaimana pertanyaan penelitian dan tema dapat direpresentasikan oleh data yang ditemukan. Namun, seorang etnografer tidak akan langsung menemukan peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan. Karena itu, data harus disusun berdasarkan tema-tema tertentu yang telah diidentifikasi, atau secara langsung atau tidak langsung, data yang ditemukan akan menuntun pada pertanyaan utama penelitian (Murchison, 2010, hlm. 175-177).

3.6.2.2 Penyajian Data

Teknik penyajian data yang digunakan peneliti adalah teknik *realist tales*, yaitu teknik penyajian data etnografi yang menekankan pada penggambaran topik penelitian dengan menggunakan pandangan murni dari lapangan dan informan yang diteliti. Menurut Angrosino (2007, hlm. 179), *realist tales* adalah:

“Realist tales are characterized by extensive, closely edited quotations from the people who have been observed or interviewed with the intention of helping the reader ‘hear’ the actual voices of the people whose lives are being represented. Realist tales demonstrate a marked absence of the author, who disappears behind the words, actions, and (presumed) thoughts of the people he or she has studied. In realist tales, the fieldworker is required to be a ‘sober, civil, legal, dry, serious, dedicated transcriber of the world studied’”.

Untuk sistematika penyajian data, digunakan teknik *thematic organization* yang dikemukakan oleh Robert J. Sternberg dan Karin Sternberg. Teknik *thematic organization* ialah teknik penyusunan berdasarkan temuan dari sub-topik penelitian kemudian langsung diikuti oleh pembahasan setiap topik tersebut. Hal ini berbeda dengan teknik *non-thematic organization* di mana susunannya adalah penggambaran temuan-temuan per sub-topik lalu di bagian akhir ada pembahasan-pembahasan per sub-topik. Lebih jelas, perbedaan tersebut digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 Teknik Penyajian Data Etnografi

<u>Nonthematic Organization</u>	<u>Thematic Organization</u>
III. Results	III. Results and Discussion
A. Presentation of Result A	A. Result A
B. Presentation of Result B	1. Presentation
C. Presentation of Result C	2. Discussion
IV. Discussion	B. Result B
A. Discussion of Result A	1. Presentation
B. Discussion of Result B	2. Discussion
C. Discussion of Result C	C. Result C
	1. Presentation
	2. Discussion

Sumber: Sternberg dan Sternberg (2010, hlm. 113)

Menurut Sternberg dan Sternberg (2010, hlm. 113), keunggulan dari teknik thematic organization adalah bahwa pembaca tidak perlu mebulak-balikkan antara halaman hasil penelitian dengan pembahasan peneliti. Pembaca dapat mengetahui bagaimana pentingnya data yang disajikan. Pembaca tidak perlu menunggu hingga penggambaran temuan penelitian selesai disajikan, mereka langsung dapat memahami maksud penyajian data dari setiap sub-topik.

3.6.2.3 Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukt yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. . (Sugiyono, 2013, hlm.253)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. (Sugiyono, 2013, hlm.253).

3.7 Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif sangat mempertanggungjawabkan keabsahan dan hasil penelitian. Alasannya, instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri yang memiliki potensi untuk melakukan pencarian dan interpretasi secara subjektif. Karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan teknik uji keabsahan data agar data yang disampaikan dapat dipercayai. Model pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi data.

Triangulasi bukan proses duplikasi data; tetapi, proses konfirmasi dan meyakinkan bahwa data yang didapatkan dari setiap informasi kunci atau data lainnya telah diperkuat oleh informasi dari pihak yang lain—terutama orang yang memiliki perspektif berbeda terhadap topik atau orang yang menempati posisi berbeda dalam sebuah kegiatan dari informan sebelumnya. Alasan kedua adalah untuk memastikan bahwa sebuah data jika ada data yang kurang, dapat dilengkapi oleh informan lain. Ketiga, dengan menggunakan berbagai jenis data yang dikumpulkan dari berbagai investigator, memungkinkan untuk menghasilkan data yang lengkap dari sebuah topik yang sama (LeCompte, 2010, hlm. 133).

3.8.1 Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk selanjutnya dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama dan yang berbeda, mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut. (Sugiyono, 2013, hlm.27). Dalam penelitian ini, penulis melakukan triangulasi sumber dengan sumber-sumber yang dijadikan informan dalam penelitian.

3.8.2 Triangulasi teknik

Pentingnya triangulasi metode disampaikan oleh Maykut dan Morehouse (2005, hlm. 133) yang menyatakan bahwa kombinasi metode antara wawancara dan observasi lapangan, ditambah dengan studi pustaka yang relevan menambah kemungkinan bahwa fenomena yang diteliti dihasilkan dari berbagai sudut pandang dan sumber. Konvergensi tema utama atau pola utama dari berbagai metode tersebut menjamin kredibilitas penelitian yang tinggi.

Observasi dari sebuah kebiasaan dapat dikonfirmasi bahwa orang yang diteliti mengatakan hal yang biasanya mereka lakukan, atau dengan sebuah pernyataan yang

tegas mengenai sebuah isu atau kegiatan oleh informan kunci (LeCompte dan Schensul, 2010. Hlm 133).

3.8.3 Membercheck

Pemunculan wawasan dari informan harus melewati tahapan *member-checking* yang menjamin validitas, autentisitas, dan kredibilitas dari hasil penelitian. Positivis pun menggunakan *member-checking*. Namun, jelas berbeda antara *member-checking* dan penyebaran hasil penelitian kepada partisipan. *Member-checking* secara umum dilihat sebagai proses validasi hasil penelitian yang diambil sebelum hasil penelitian selesai, apalagi dipublikasikan. Hal inilah yang membedakand dengan peneliti positivis yang membagikan hasil penelitian setelah selesai disusun (LeCompte dan Schensul, 2010, hlm. 45). Maykut dan Moerhouse (2005, hlm. 135) menemukan fakta bahwa *feedback* dari informan sangat bernilai dan terkadang membantu menambahkan atau memperkuat apa yang dilewatkan peneliti.

3.8 Lembar Observasi Harian

Tabel 3.3 Lembar Observasi Penelitian

Waktu Penelitian :

Tempat Penelitian :

Pengamat :

No	Deskripsi Temuan (Jenis Kegiatan, Aktor yang Terlibat, Kondisi Aktor, Suasana Kegiatan, Kondisi Tempat, Dialog Penting)	Kategorisasi Temuan Sesuai Kata Kunci

3.9 Pertanyaan Penelitian

Tabel 3.4. Pertanyaan Penelitian

Nama Informan :

Deskripsi Informan:

Waktu Wawancara:

Tempat Wawancara:

No	Kategorisasi	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil yang Diharapkan
1	Makna Konflik	Persepsi terhadap Konflik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda mengenal istilah “konflik”? Apa konflik dalam bahasa keseharian Anda? 2. Bagaimana dampak yang Anda rasakan? Apakah konflik cenderung menguntungkan atau merugikan? 3. Apakah konflik sebagai sesuatu yang pasti terjadi dalam kehidupan? 4. Kalau Anda berkonflik, bagaimana tanggapan masyarakat di sekitar Anda? 	Mendapatkan gambaran bagaimana makna konflik bagi masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar
2	Sumber Konflik	Pemahaman Sumber Konflik	<ol style="list-style-type: none"> 5. Mengapa sebuah konflik dapat terjadi? 6. Bagaimana Anda biasanya menyadari bahwa Anda sedang berkonflik? 	Mendapatkan gambaran makna dan persepsi masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar terhadap sumber konflik
3	Kebutuhan Sebagai Sumber Konflik	Survival needs	<ol style="list-style-type: none"> 7. Bagaimana biasanya Anda mendapatkan kebutuhan sehari-hari Anda? (makanan, pekerjaan, lahan pertanian, dll) 8. Apakah Anda pernah berkonflik karena memperebutkan kebutuhan sehari-hari Anda? 9. Siapa yang terlibat konflik dengan Anda? 10. Mengapa konflik tersebut dapat terjadi? 11. Bagaimana Anda menyelesaikan konflik tersebut? 	Mendapatkan gambaran bagaimana kebutuhan dasar untuk menjalankan hidup berperan sebagai sumber dan bagaimana perannya dalam resolusi konflik

		Interest	<p>12. Apakah Anda pernah berkonflik karena ketidak-sesuaian Anda dengan aturan-aturan adat atau keputusan-keputusan pemimpin Adat?</p> <p>13. Mengapa konflik tersebut bisa terjadi?</p> <p>14. Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut?</p> <p>15. Bagaimana Anda menyelesaikan konflik tersebut?</p> <p>16. Apakah pernah ada keinginan untuk meninggalkan berbagai nilai yang ada di Kasepuhan Ciptagelar?</p>	Bagaimana sikap seseorang dapat menjadi sumber atau dan bagaimana perannya dalam resolusi konflik
		<p>Identity-based needs</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gender • Agama • Regional • Etnis 	<p>17. Apakah Anda pernah mengalami konflik karena peran Anda sebagai laki-laki/wanita tidak mendapatkan tempat di masyarakat?</p> <p>18. Mengapa konflik gender tersebut bisa terjadi?</p> <p>19. Siapa pihak yang berkonflik dengan Anda?</p> <p>20. Bagaimana cara Anda menyelesaikan konflik gender tersebut?</p> <p>21. Apakah Anda pernah mengalami konflik karena pertentangan antara agama yang dianut dengan identitas sebagai warga Kasepuhan Ciptagelar?</p> <p>22. Mengapa konflik agama tersebut bisa terjadi?</p> <p>23. Siapa pihak yang terlibat dalam menyelesaikan konflik tersebut?</p> <p>24. Bagaimana cara Anda menyelesaikan konflik tersebut?</p> <p>25. Apakah Anda pernah berkonflik dengan masyarakat baru yang tinggal di Ciptagelar atau masyarakat asli Ciptagelar yang pergi merantau?</p> <p>26. Siapa pihak yang terlibat dalam konflik tersebut?</p> <p>27. Mengapa konflik regional tersebut bisa terjadi?</p> <p>28. Bagaimana cara Anda menyelesaikan konflik tersebut?</p> <p>29. Apakah Anda pernah berkonflik karena identitas kesundaan yang Anda jalani?</p> <p>30. Mengapa konflik tersebut bisa terjadi?</p> <p>31. Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut?</p> <p>32. Bagaimana Anda menyelesaikan konflik</p>	Bagaimana kebutuhan identitas-diri dan identitas sosial dapat menjadi sumber konflik dan bagaimana perannya dalam resolusi konflik

			tersebut?	
4	Komunikasi sebagai sumber konflik	Komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah	<p>33. Apakah Anda akan berbicara dengan orang yang tidak dikenal atau baru dikenal?</p> <p>34. Apakah Anda pernah berkonflik dengan orang yang baru berbicara dengan Anda?</p> <p>35. Mengapa konflik tersebut dapat terjadi?</p> <p>36. Siapa saja orang yang terlibat dalam konflik tersebut?</p> <p>37. Bagaimana Anda menyelesaikan konflik tersebut?</p> <p>38. Apakah Anda pernah mengalami konflik karena kesalah-pahaman dalam berkomunikasi dengan orang lain?</p> <p>39. Apakah Anda akan menceritakan dengan jelas ketika Anda mengalami masalah? Atau Anda lebih nyaman untuk memendamnya?</p> <p>40. Apakah Anda pernah berkonflik saat rapat dengan orang lain?</p> <p>41. Bagaimana respon Anda terhadap pendapat Anda yang dicela oleh orang lain?</p> <p>42. Jika anda pernah berkonflik, biasanya Anda langsung menceritakan secara gamblang permasalahan Anda atau lebih baik menyimpannya?</p> <p>43. Apakah Anda sering berbincang dengan masyarakat di sekitar anda? Kapan?</p> <p>44. Jika dalam diskusi dengan masyarakat, apakah Anda suka mengeluarkan opini Anda?</p> <p>45. Jika terjadi penentangan terhadap pendapat Anda dalam sebuah diskusi, bagaimana perasaan dan respon Anda?</p> <p>46. Apakah Anda merasa dihargai oleh orang lain saat Anda berbicara?</p> <p>47. Apakah Anda pernah mengalami permasalahan/konflik dengan turis karena tidak memahami bahasa mereka?</p> <p>48. Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman dengan turis terhadap sikap Anda saat berbincang dengan mereka?</p> <p>49. Bagaimana Anda biasanya berkomunikasi (terutama saat berkonflik) dengan orang yang lebih tua/dihormati?</p> <p>50. Bagaimana Anda biasanya berkomunikasi (terutama saat berkonflik) dengan orang</p>	Mendapatkan gambaran bagaimana komunikasi dapat menjadi sumber konflik dan bagaimana perannya dalam resolusi konflik

			<p>yang lebih muda?</p> <p>51. Bagaimana Anda biasanya berkomunikasi (terutama saat berkonflik) dengan pemimpin Adat?</p> <p>52. Bagaimana Anda biasanya berkomunikasi (terutama saat berkonflik) dengan orang asing yang datang ke Ciptagelar?</p> <p>53. Apakah Anda mengalami kesulitan berkomunikasi saat menyelesaikan suatu konflik? Bagaimana?</p> <p>54. Siapakah yang menurut Anda paling layak berbicara dan paling layak didengarkan pendapatnya di Kasepuhan Ciptagelar? Apakah semua orang sama di hadapan Anda?</p> <p>55. Apakah Anda mengalami kesulitan berkomunikasi saat menyelesaikan suatu konflik? Bagaimana?</p> <p>56. Apakah Anda pernah dibantu oleh orang lain dalam menyelesaikan konflik Anda?</p>	
5	Emosi sebagai sumber konflik	Perasaan ketakutan, terhina, marah, merasa bersalah, berharap, dan memercayai atau tidak memercayai	<p>57. Bagaimana biasanya Anda mengungkapkan perasaan Anda saat mengalami:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketakutan • Terhina • Marah • Merasa bersalah • Berharap • Memercayai atau tidak memercayai <p>58. Perasaan apa yang menurut Anda rentan untuk menjadi sebuah konflik?</p> <p>59. Apakah Anda pernah mengalami konflik karena emosi yang salah terhadap orang lain?</p> <p>60. Siapa pihak yang terlibat dalam konflik tersebut?</p> <p>61. Mengapa konflik tersebut bisa terjadi?</p> <p>62. Bagaimana cara Anda menyelesaikan konflik akibat emosi tersebut?</p> <p>63. Bagaimana cara Anda meredam emosi orang lain saat marah atau benci kepada Anda?</p> <p>64. Bagaimana nilai-nilai tradisi Anda untuk menjaga emosi dalam berperilaku?</p> <p>65. Bagaimana perasaan Anda saat berkonflik?</p> <p>66. Bagaimana perasaan Anda saat menyelesaikan konflik?</p>	Mendapatkan gambaran bagaimana emosi sebagai sumber konflik dan bagaimana perannya dalam resolusi konflik

6	Nilai sebagai sumber konflik	Dimensi sifat manusia	<p>67. Apakah Anda memandang orang lain mungkin melakukan kesalahan dalam hidupnya?</p> <p>68. Saat melakukan kesalahan, apakah Anda menganggap itu hal wajar sebagai orang manusia? Apakah Anda memandang bahwa manusia adalah gudangnya dosa?</p>	Mendapatkan gambaran bagaimana pandangan terhadap dimensi sifat manusia dapat menjadi sumber konflik dan bagaimana perannya dalam resolusi konflik
		Dimensi hubungan manusia dengan alam	<p>69. Saat Anda berkebun, bertani, apakah Anda pernah ingin mendapatkan hasil panen yang lebih banyak? Mengapa?</p> <p>70. Apakah Anda pernah menginginkan menggunakan tractor, pupuk, atau teknologi lain dalam mengelola lahan Anda? Mengapa?</p> <p>71. Apakah Anda pernah menginginkan memiliki rumah seperti di Perkotaan?</p> <p>72. Apakah Anda pernah berkonflik dengan orang lain karena pertentangan dalam cara Anda memandang alam?</p> <p>73. Siapa saja pihak yang terlibat dalam konflik tersebut?</p> <p>74. Mengapa konflik tersebut dapat terjadi?</p> <p>75. Bagaimana cara Anda menyelesaikan konflik tersebut?</p>	Mendapatkan gambaran bagaimana pandangan manusia terhadap alam dapat menjadi sumber konflik dan bagaimana perannya dalam resolusi konflik
		Dimensi orientasi waktu	<p>76. Saat Anda beraktivitas, apakah Anda selalu menjaga nilai-nilai dari leluhur Anda?</p> <p>77. Apakah Anda seringkali beraktivitas untuk kesenangan Anda sesaat?</p> <p>78. Jika Anda memiliki uang, apakah akan Anda habiskan seketika, ditabung, atau membayar hutang?</p> <p>79. Apakah Anda merasa takut akan terjadi hal buruk di masa mendatang saat melakukan suatu kegiatan?</p> <p>80. Apakah Anda pernah mengalami konflik karena pertentangan antara cara Anda menggunakan waktu dengan cara orang lain?</p>	Mendapatkan gambaran bagaimana pandangan terhadap waktu dapat menjadi sumber konflik dan bagaimana perannya dalam resolusi konflik
		Dimensi aktivitas manusia	<p>81. Apakah Anda pernah menyesal karena perilaku Anda di masa lalu? Atau Anda menganggap bahwa kesalahan itu memang seharusnya terjadi?</p> <p>82. Apakah Anda merancang segala aktivitas anak secara detail Anda agar sukses di masa mendatang? Atau dibiarkan mengalir begitu saja?</p>	Mendapatkan gambaran bagaimana nilai aktivitas manusia dapat menjadi sumber konflik dan bagaimana perannya dalam resolusi konflik

			83. Apakah Anda pernah bermasalah dengan orang lain karena Anda terlalu ikut campur dalam keputusan yang akan diambilnya?	
			84. Saat berhubungan dengan orang lain, siapa yang akan Anda dahulukan? Apakah kepentingan diri Anda atau orang lain? 85. Saat Anda memiliki makanan, apakah Anda memikirkan dan membaginya kepada tetangga Anda? 86. Saat Anda memiliki rezeki, apa yang biasanya Anda lakukan kepada tetangga Anda? 87. Apakah Anda pernah berkonflik karena sikap Anda yang buruk terhadap orang lain? 88. Siapa yang terlibat dalam konflik tersebut? 89. Mengapa konflik itu dapat terjadi?	
7	Struktur sebagai sumber konflik	Struktur dan proses komunikasi antar struktur	90. Bagaimana biasanya Anda berinteraksi dengan pemimpin Anda? 91. Bagaimana biasanya Anda berinteraksi dengan bawahan Anda? 92. Bagaimana jika Anda mendapatkan perintah dari pemimpin Adat? 93. Bagaimana Anda memahami permintaan dari bawahan? 94. Bagaimana pandangan Anda tentang struktur masyarakat Anda? 95. Jika ada perintah dari pemimpin Adat, pernahkah Anda mengalami pertentangan dalam diri dan ingin melawan perintah tersebut? 96. Jika terjadi permasalahan dengan pimpinan Adat, bagaimana Anda akan menyelesaikannya? Apakah Anda mengalah atau tetap pada keyakinan Anda terhadap masalah tersebut? 97. Jika terjadi permasalahan dengan bawahan Anda, apa yang akan Anda lakukan? 98. Dalam menyelesaikan permasalahan, apakah Anda terpengaruhi oleh peran/jabatan dalam struktur masyarakat Adat? Atau Anda menganggap kedudukan	Mendapatkan gambaran bagaimana struktur dapat menjadi sumber konflik dan bagaimana perannya dalam resolusi konflik

			<p>orang yang berkonflik dengan Anda sama?</p> <p>99. Apakah struktur masyarakat adat dapat mencegah terjadinya permasalahan di masyarakat?</p> <p>100. Apakah Anda berhubungan baik dengan Pemerintah?</p> <p>101. Apakah Anda pernah mengalami masalah dengan pejabat pemerintahan?</p> <p>102. Apakah Anda menganggap bahwa pemerintah dapat mengancam nilai-nilai kehidupan adat Kasepuhan Ciptagelar?</p>	
8	Sejarah sebagai sumber konflik	Sejarah individu	<p>103. Apakah di masa lalu Anda pernah mengalami konflik dengan tetangga?</p> <p>104. Siapa yang terlibat dengan konflik itu? Mengapa konflik tersebut terjadi dan bagaimana cara Anda menyelesaikannya?</p> <p>105. Apakah Anda pernah kembali bermasalah dengan orang yang sama? Seberapa sering Anda bermasalah dengan orang tersebut? Mengapa?</p>	Mendapatkan gambaran bagaimana sejarah individu sebagai sumber konflik dan cara resolusi konflik
		Sejarah anggota keluarga	<p>106. Apakah Anda pernah bermasalah dengan keluarga kecil Anda?</p> <p>107. Pernahkah Anda bermasalah dengan anggota keluarga besar Anda?</p>	Mendapatkan gambaran bagaimana sejarah individu sebagai anggota keluarga, atau sebuah keluarga tersendiri sebagai sumber konflik dan cara resolusi konflik
		Sejarah anggota kelompok budaya	<p>108. Pernahkah Anda mengalami konflik dengan masyarakat di luar Kampung Adat? Dapatkah diceritakan?</p> <p>109. Apakah warga Kasepuhan Ciptagelar pernah berkonflik dengan masyarakat lain?</p> <p>110. Apakah warga Kasepuhan memiliki musuh yang sama dari dulu hingga sekarang?</p> <p>111. Selama hidup di Ciptagelar, apakah Anda seringkali mengalami kerjasama atau lebih sering mengalami konflik?</p> <p>112. Adakah ajaran leluhur yang Anda ingat saat mengalami pertentangan dengan tetangga atau dengan orang lain di luar adat?</p>	Mendapatkan gambaran bagaimana sejarah individu sebagai anggota kelompok budaya sebagai sumber konflik dan cara resolusi konflik

		Sejarah negara	113. Menurut Anda, apa itu makna nasionalisme? 114. Bagaimana Anda menunjukkan nasionalisme Anda? 115. Pernahkah Anda	Mendapatkan gambaran bagaimana sejarah individu sebagai anggota negara sebagai sumber konflik dan cara resolusi konflik
		Sejarah intelektual	116. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Ciptagelar terkait konflik? Apakah ada warisan lisan dan tertulis?	Mendapatkan gambaran bagaimana sejarah intelektual sebagai sumber konflik dan cara resolusi konflik
		Sejarah Sosial	117. Apakah masyarakat Kasepuhan Ciptagelar pernah mengalami masalah besar terkait penentuan cara/aturan bertetangga, bertani, pembagian peran dalam mengelola kampung, atau hal lainnya dalam keseharian Anda?	Mendapatkan gambaran bagaimana sejarah sosial sebagai sumber konflik dan cara resolusi konflik